

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konseling Kelompok Teknik *Home Room*

1. Definisi Konseling Kelompok *Home Room*

Sejauh ini belum terdapat teori yang secara khusus membahas tentang layanan konseling kelompok teknik *home room*. Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan teori mengenai konseling kelompok serta teknik *home room* sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian ini.

Konseling kelompok merupakan layanan bantuan bagi individu yang dilakukan dalam bentuk kelompok, dengan tujuan pencegahan maupun pemulihan. Layanan ini bertujuan untuk membantu individu dalam proses pengembangan diri dan peningkatan potensinya Melalui layanan konseling kelompok, individu yang pada dasarnya memiliki kemampuan normal tetapi masih memiliki kelemahan dalam komunikasi atau berinteraksi dengan orang lain diberikan kesempatan dan arahan untuk memahami diri, memperbaiki sikap, serta mengembangkan perilaku yang lebih positif sebagai upaya meningkatkan kapabilitas penyesuaian diri dengan kondisi

lingkungannya.¹⁶ Dalam upaya membantu perkembangan individu secara optimal, konseling kelompok adalah suatu bentuk layanan bantuan dalam situasi kelompok yang berlangsung, bertujuan membantu individu memahami diri, memperbaiki sikap, dan mengembangkan perilaku positif agar mampu berinteraksi serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Rochman Natawidjaja, konseling kelompok adalah layanan bantuan yang diberikan kepada beberapa individu pada situasi kelompok untuk memberikan bantuan dalam memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan individu. Melalui layanan ini, individu dibantu untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan pemahaman diri, serta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses perkembangannya.¹⁷ Selain itu menurut Zainal Aqib, konseling kelompok dipahami sebagai layanan dalam bimbingan dan konseling, yang memberikan kesempatan kepada peserta didik atau konseli untuk mendiskusikan serta mencari penyelesaian terhadap permasalahan yang mereka alami melalui dinamika kelompok. Dalam proses ini, permasalahan yang dibahas umumnya dalam bentuk masalah pribadi yang dihadapi oleh tiap

¹⁶ Achmad Juntika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: PT Refika Aditama, 2005).

¹⁷ Gagan Abdul Muiz, Hazran Milatillah, and Rima Irmayanti, 'Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik', *FOKUS*, 1.5 (2018), 174–82.

anggota kelompok. Selanjutnya, permasalahan itu didiskusikan secara bersama oleh seluruh anggota kelompok dan arahan dari pemimpin kelompok sehingga tercapai pemahaman dan upaya pengentasan.¹⁸ Dalam upaya membantu individu berkembang secara optimal, konseling kelompok merupakan layanan bantuan yang dilakukan dalam suasana kelompok. layanan ini bertujuan membantu individu memahami diri serta menyelesaikan masalah diskusi dan interaksi bersama anggota kelompok. Setelah membahas tentang konseling kelompok maka selanjutnya adalah teknik yang diterapkan dalam layanan konseling kelompok adalah teknik *home room*.

Teknik *home room* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling yang menciptakan suasana kekeluargaan. Kegiatan ini dilakukan bersama sekelompok peserta didik diluar waktu pembelajaran dalam suasana santai yang dipimpin oleh konselor. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik diharapkan merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, dan mengungkapkan permasalahan sehingga dapat membantu perkembangan pribadi dan sosial mereka.¹⁹ Salah satu

¹⁸ Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren Layanan: Untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri*, ed. by Bening : Media Publishing (Palembang, 2020).

¹⁹ Muhammad Ridha and Zarina Akbar, 'Implementasi Teknik Home Room Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Melatih Kepercayaan Diri Siswa Sma Negeri 1 Sitolu Ori Nias Utara', *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6.2 (2020), 180 <<https://doi.org/10.22373/je.v6i2.6827>>.

teknik dalam konseling kelompok adalah teknik *home room* yaitu teknik yang menciptakan suasana santai agar peserta didik nyaman berbagi dan menyelesaikan masalah.

Menurut Nursalim, teknik *home room* adalah teknik yang diterapkan oleh konselor untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah serta mengembangkan potensi mereka melalui kegiatan kelompok, yang dilaksanakan dalam suasana menyenangkan agar siswa merasa nyaman dan terbuka.²⁰ Adapun menurut Djumhur dan Mohammad Surya, teknik *home room* merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh konselor bersama anggota kelompok baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dengan menciptakan suasana kekeluargaan seperti di rumah, dalam lingkungan yang hangat dan akrab dengan anggota kelompok sehingga mereka merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menyampaikan pendapat maupun permasalahan yang dihadapi.²¹ Sebagai bagian dalam layanan bimbingan dan konseling, salah satu teknik yang digunakan dalam konseling kelompok adalah teknik *home room*, yaitu teknik yang menciptakan suasana nyaman dan kekeluargaan untuk mendukung

²⁰ Novi Putri Pertiwi, Sumarwiyah Sumarwiyah, and Richma Hidayati, 'Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Pada Siswa', *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2.2 (2020), 124–32 <<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i2.4503>>.

²¹ Zeinal Aqib, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2021).

peserta didik dalam mengembangkan potensi diri dan menyelesaikan berbagai masalah.

Dari penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *home room* adalah layanan bantuan yang diberikan kepada sekelompok individu dalam bentuk kelompok dengan suasana kekeluargaan yang hangat, santai, dan akrab. Sehingga melalui kegiatan ini anggota kelompok diberikan peluang untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, serta mengungkapkan permasalahan yang dihadapi secara lebih terbuka. Dengan demikian konseling kelompok dengan menggunakan teknik *home room* dapat membantu para anggota kelompok dalam memahami diri, mengembangkan potensi diri, serta meningkatkan perkembangan pribadi dan sosial.

2. Landasan Alkitab Tentang Konseling Kelompok Teknik Home Room

Pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *home room* pada dasarnya membahas tentang cara menyelesaikan masalah yang sering dialami seseorang. Namun secara teologis, pelaksanaan konseling kristen merupakan suatu bentuk pelayanan yang berlandaskan pada alkitab sebagai dasar utama. Hal ini berarti bahwa proses konseling dilakukan dengan prinsip yang bersumber dari kebenaran firman tuhan sebagai pedoman utama. Dalam hal ini, teologis menjadi pedoman pelaksanaan konseling kelompok teknik *home room*, dengan alkitab

sebagai objek sekaligus sumber utama kajian teologis.²² Dalam pelaksanaan konseling kelompok teknik *home room*, kebenaran firman tuhan dalam alkitab yang menjadi landasan teologis utama, dimana rasul paulus menegaskan dalam kitab kolose 1: 28 “Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus”²³ ayat ini menegaskan bahwa setiap orang perlu dinasehati dan diajar dengan hikmat untuk bertumbuh menuju kedewasaan dalam kristus. Dalam konseling kelompok teknik *home room*, hal ini tercermin melalui proses saling berbagi, menasehati, dan belajar dalam suasana yang akrab dan penuh penerimaan. Dengan demikian, kelompok dan teknik *home room* menjadi sarana untuk menolong setiap anggota berkembang secara rohani, emosional, dan sosial menuju pribadi yang lebih dewasa.

3. Tujuan Konseling Kelompok Teknik *Home Room*

Layanan konseling kelompok mempunyai beberapa tujuan yang berhubungan dengan perkembangan individu dan sosial anggota kelompok sebagai berikut:²⁴

²² Agus Suryo Jarot Yudhono, ‘Pelayanan Konseling Kristen Kepada Pasangan Suami Istri Dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga’, *Missio Ecclesiae*, 8.2 (2019), 116–36 <<https://doi.org/10.52157/me.v8i2.100>>.

²³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Lama* (Jakarta, 2015).

²⁴ Aqib.

- a. Anggota kelompok diharapkan dapat memahami dan mengenal dirinya dengan lebih baik.
- b. Peserta kelompok dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dengan sesama anggota agar bisa saling membantu dalam menyelesaikan peran atau tanggung jawab sesuai proses perkembangan yang dilalui.
- c. Anggota kelompok mendapatkan ketrampilan untuk mengelola dan mengarahkan diri mereka sendiri dalam menjalani kehidupan
- d. Anggota kelompok menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain
- e. Anggota kelompok mampu menentukan tujuan yang ingin diraih dan mewujudkannya melalui sikap serta perilaku yang lebih konstruktif.
- f. Anggota kelompok memiliki keberanian untuk mengambil langkah dan menghadapi resiko secara bersikap secara wajar.
- g. Para anggota kelompok semakin memahami bahwa manusia hidup dalam kebersamaan yang menuntut sikap saling menerima.
- h. Anggota kelompok menyadari bahwa permasalahan yang dialami tidak hanya dialami oleh dirinya sendiri, tetapi juga orang lain sehingga perasaan terisolasi dapat berkurang:

Selain itu tujuan layanan konseling kelompok sebagaimana yang dikemukakan oleh prayitno, antara lain:²⁵ Konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan pada individu dalam mengembangkan diri, meningkatkan pemahaman, serta mengatasi masalah melalui dinamika kelompok. dan tujuan konseling kelompok yaitu;

- a. Mengembangkan perasaan, pikiran, sikap, dan perilaku anggota kelompok agar lebih terarah pada perilaku yang bertanggung jawab, terutama dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan pihak lain.
- b. Membantu masalah yang dialami oleh peserta kelompok, sehingga penyelesaian tersebut juga dapat memberikan manfaat atau pengaruh positif bagi anggota kelompok lainnya.

Setelah menguraikan tujuan dari layanan konseling kelompok maka selanjutnya yaitu, tujuan pelaksanaan teknik *home room* dalam layanan konseling antara lain sebagai berikut.²⁶ Teknik *home room* membantu peserta didik lebih nyaman, terbuka dan mampu memahami serta menyelesaikan masalah.

²⁵ Emi Indriasari, 'Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas Xi Ips 3 Sma 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015', *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2.2 (2016), 190–95.

²⁶ Santy Andrianie, 'Teknik Homeroom Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Diri Siswa', *In Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5 (2022), 739–48.

- a. Menciptakan suasana kekeluargaan sehingga membuat anggota kelompok lebih mudah berinteraksi dan menyampaikan pendapat
- b. Melalui Teknik *home room*, anggota kelompok diharapkan dapat memahami diri sendiri, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, mereka juga belajar memahami kondisi dan perasaan orang lain melalui interaksi dalam kelompok.
- c. Teknik *home room* memberikan peluang kepada anggota kelompok untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi secara bebas. Suasana yang santai menjadikan mereka lebih merasa aman dan percaya diri.
- d. Kegiatan *home room* mendorong anggota kelompok untuk aktif dalam aktivitas kelompok. Melalui kegiatan ini anggota kelompok dapat belajar bekerja sama, berbagi pengalaman, dan membangun hubungan yang baik dengan anggota kelompok lain.
- e. Pelaksanaan *home room* yang dilakukan dalam suasana kekeluargaan agar membantu anggota kelompok mengembangkan pola pikir dan sikap yang lebih positif dalam berinteraksi dengan orang lain.
- f. Suasana kekeluargaan dalam kegiatan *home room* dapat membangun hubungan yang hangat antaranggota kelompok sehingga anggota kelompok dapat menjalin hubungan sosial yang lebih baik.

- g. Kegiatan *home room* yang bersifat bebas, nyaman, dan menyenangkan memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengekspresikan serta mengembangkan minat yang dimiliki bersama teman-temannya.
- h. Melalui kegiatan *home room*, anggota kelompok diharapkan dapat memahami kebutuhan dirinya serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Selain tujuan yang telah disebut di atas, menurut Jessica Liwan, Taeteng, ddk. Teknik *home room* bertujuan menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik diluar jam pelajaran agar peserta didik dapat mengenal, memahami dan menerima diri, serta mengembangkan pandangan positif terhadap diri sendiri.²⁷ Selanjutnya, teknik *home room* bertujuan menciptakan suasana nyaman diluar jam pelajaran sehingga peserta didik dapat mengenali dan menerima diri mereka sendiri serta mengembangkan konsep diri secara positif.

Dari pembahasan tersebut, dijelaskan yaitu tujuan konseling kelompok yang menerapkan teknik *home room* adalah membantu anggota kelompok memahami diri sendiri, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta mengembangkan sikap saling memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Karena melalui suasana kekeluargaan

²⁷ Jessica Liwan Taeteng, Dhevy Puswiartika, and Ridwan Syahrani, 'Pelaksanaan Teknik Home Room Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa', *Jurnal Konseling Dan Psikoedukasi*, 1.10 (2025), 23–29.

yang nyaman, anggota kelompok dapat berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat, serta menumbuhkan rasa percaya diri, dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

4. Fungsi Konseling Kelompok Teknik *Home Room*

Sebelum membahas fungsi konseling kelompok teknik *home room*, peneliti akan menguraikan fungsi konseling kelompok. Konseling kelompok menurut Hartono & Boy Soedarmadji, layanan konseling memiliki sejumlah fungsi yang dilaksanakan melalui konseling kelompok untuk membantu perkembangan individu yaitu.²⁸ :

- a. Fungsi pemahaman adalah fungsi yang berperan dalam membantu anggota kelompok memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai diri sendiri, lingkungan, serta berbagi informasi yang dibutuhkan dalam kehidupannya.
- b. Fungsi pencegahan, bertujuan menciptakan suasana nyaman agar anggota kelompok dapat terhindar berbagai permasalahan yang berpotensi muncul dan dapat menghalangi atau menimbulkan kendala dalam proses perkembangannya.
- c. Fungsi pengentasan, yaitu fungsi yang membantu anggota kelompok dalam menangani dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

²⁸ Hengki Yandri and others, 'Kebermaknaan Konseling Kelompok Dalam Menanggulangi Masalah Kehidupan', *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4.2 (2022), 59–69 <<https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i2.1526>>.

- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang membantu anggota kelompok mempertahankan kondisi positif yang dimiliki saat ini dan mengembangkan potensi yang ada agar dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.
- e. Fungsi advokasi, berkaitan dengan upaya memberikan perlindungan atau pembelaan terhadap hak-hak anggota kelompok yang mungkin terabaikan dalam proses pendidikan maupun perkembangan dirinya.

Selanjutnya menurut Siti Wahyuni Siregar, dalam konseling kelompok terdiri atas dua fungsi utama, yakni fungsi kuratif dan fungsi preventif. Fungsi kuratif merupakan layanan yang bertujuan membantu individu dalam mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapi, sementara itu, fungsi preventif merupakan layanan konseling yang diberikan untuk mengantisipasi muncul masalah pada individu.²⁹ Selain itu, konseling kelompok terdiri atas dua fungsi utama yaitu fungsi pemulihan bertujuan membantu individu menyelesaikan masalah, sedangkan fungsi preventif adalah untuk mencegah timbulnya masalah. Sebelum menguraikan fungsi teknik *home room*, perlu dipahami bahwa teknik ini digunakan dalam kegiatan bimbingan dan konseling guna membangun suasana yang akrab, nyaman serta kekeluargaan agar anggota kelompok lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat

²⁹ Siti Wahyuni Siregar, 'Konsep Dasar Konseling Kelompok', *HIKMAH*, 12.1 (2018), 78–97.

maupun masalah yang mereka hadapi. sehubungan dengan hal tersebut, fungsi dari teknik *home room*.

Menurut Muhammad Ridha dan Zarina Akbar teknik *home room* berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan kekeluargaan dalam kelompok sehingga para anggota kelompok merasa aman dan nyaman dalam berinteraksi. Melalui kondisi tersebut, anggota kelompok bisa terbuka dalam menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta mengembangkan sikap positif dalam hubungan sosial dengan anggota kelompok yang lain³⁰ dengan demikian, teknik *home room* membuat suasana nyaman agar anggota kelompok bisa terbuka dan bersikap positif.

Selain menciptakan suasana yang nyaman bagi peserta didik teknik *home room* juga memiliki dua fungsi lainnya menurut Ainun Nafiah dan Arri Handayani, bahwa teknik *home room* berfungsi sebagai sarana untuk menyediakan program bimbingan yang terencana dan sistematis bagi peserta didik. Selain itu, Teknik ini juga berfungsi sebagai proses penyaringan awal untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki permasalahan lebih mendalam.³¹ dengan demikian teknik *home room* digunakan sebagai bagian dari program bimbingan yang terencana

³⁰ Ridha and Akbar.

³¹ Ainun Nafiah and Arri Handayani, 'Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Untuk Penurunan Perilaku Agresif Siswa', *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1.1/oktober (2015), 17–36 <<https://doi.org/10.26877/empati.v1i1/oktober.657>>.

dan menjadi Langkah awal untuk mengetahui peserta didik yang memiliki masalah.

Merujuk pada pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dan teknik *home room* memiliki peran penting dalam membantu perkembangan individu. Konseling kelompok berfungsi untuk membantu anggota kelompok memahami diri, mencegah munculnya masalah, serta membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sementara itu, teknik *home room* digunakan untuk menciptakan suasana yang akrab, nyaman, dan penuh kekeluargaan sehingga anggota kelompok lebih terbuka dalam berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan berbagi pengalaman.

5. Prinsip-Prinsip Konseling Kelompok Teknik *Home Room*

Prinsip-prinsip dalam konseling kelompok merupakan prinsip yang menjadi dasar pelaksanaan layanan agar proses konseling dapat berlangsung dengan baik serta mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *home room* ada banyak asas yang dapat digunakan namun dalam penelitian ini diuraikan beberapa asas. Adapun asas-asas tersebut meliputi:³²

- a. Asas kerahasiaan, yaitu prinsip bahwa seluruh informasi yang disampaikan oleh anggota kelompok selama proses konseling wajib dirahasiakan dan tidak disebarluaskan pada orang lain. Prinsip ini

³² Aqib.

- menuntut kerahasiaan dan menjadi dasar terbentuknya kepercayaan anggota kelompok terhadap konselor maupun sesama anggota kelompok.
- b. prinsip kesukarelaan, yaitu prinsip bahwa kegiatan konseling kelompok dilaksanakan atas dasar kemauan dan persetujuan secara sukarela, baik dari pihak konselor maupun anggota kelompok, tanpa adanya unsur paksaan.
 - c. prinsip keterbukaan, yaitu prinsip yang menekankan pentingnya sikap saling terbuka dari anggota kelompok dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi sehingga konselor dapat memahami kondisi yang dialami dan memberikan bantuan secara tepat.
 - d. Prinsip kenormatifan, yaitu prinsip yang menjelaskan tentang pelaksanaan layanan konseling kelompok harus sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti norma agama, adat, hukum, dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Prinsip kekinian, yaitu prinsip yang menekankan bahwa permasalahan topik yang dibahas dalam konseling kelompok berfokus pada kondisi persoalan yang sedang dialami saat ini, meskipun tetap dikaitkan dengan pengalaman di masa lalu atau harapan di masa depan.

Menurut Prayitno, bimbingan dan konseling kelompok memiliki beberapa prinsip seperti kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kemandirian, dan keahlian. Prinsip-prinsip ini menekankan bahwa layanan harus menjaga privasi, dilakukan secara sukarela dan terbuka, serta fokus pada masalah yang dialami. Dengan demikian, prinsip tersebut menjadi pedoman agar konseling kelompok dengan teknik *home room* berjalan efektif³³ Dengan demikian prinsip-prinsip seperti kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, dan kenormatifan membantu menciptakan suasana yang aman dan nyaman sehingga anggota kelompok dapat terbuka, saling berbagi, dan memperoleh bantuan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

6. Tahap-Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok Teknik *Home Room*

Menurut Dra. Suhertina, pelaksanaan layanan konseling kelompok berlangsung melalui empat tahap utama, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.³⁴ Tahapan-tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut;

- a. Tahap pembentukan merupakan tahap awal dalam proses untuk membangun rasa aman dan kepercayaan anggota dengan langkah-langkah³⁵: (1) Membuka kegiatan dan mengucapkan salam, (2)

³³ Alfiatul Khoiriyah, 'Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Asas-Asas Dalam Pelaksanaan Layanan Konseling', *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1.3 (2024), 735–59.

³⁴ Suhertina, *DASAR-DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING* (Pekanbaru, 2014).

³⁵ Utari Pratiwi, Yeni Karneli, and Netrawati, 'Pemahaman Mendasar Tentang Konseling Kelompok Bagi Praktisi Bimbingan Dan Konseling', 2.2 (2024), 60–66.

- Membaca doa, (3) Menjelaskan definisi dan tujuan konseling kelompok, (4) Menjelaskan prosedur pelaksanaan, (5) Menjelaskan aturan dan melakukan pengenalan
- b. Tahap peralihan adalah saat anggota mulai terbebas dari rasa ragu, malu, atau tidak percaya diri sehingga kebersamaan, dan minat partisipasi semakin kuat³⁶. Dengan langkah-langkah; (1) Memberikan penjelasan ulang mengenai kegiatan, (2) Sesi tanya jawab mengenai kesiapan anggota kelompok, (3) Mengatasi anggota yang belum siap, (4) Memberikan contoh masalah yang bisa dibahas
- c. Tahap kegiatan, adalah inti dari konseling kelompok, dimana hubungan antar anggota berkembang dengan baik. Anggota saling berbagi pengalaman dan perasaan, mengemukakan serta membahas masalah secara bebas dan mendalam, hingga akhirnya diperoleh solusi dari masalah yang dibahas,³⁷ adapun langkah-langkahnya; (1) Memberikan kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan masalah secara bergantian, (2) Menentukan masalah yang akan didiskusikan lebih dahulu, (3) Membahas masalah hingga selesai secara menyeluruh, (4) Memberikan

³⁶ Esty Ariyani Safithry and Niky Anita, 'Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik', *Suluh Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4.2 (2019), 33–41 <<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh>>.

³⁷ Suci Lia Sari and Rika Devianti, 'Hubungan Aktivitas Mengikuti Layanan Konseling Kelompok Dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa PIAUD STAI Auliurasyidin Tembilahan', *Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 03.01 (2020), 55–66.

- apersepsi jika suasana mulai jenuh, (5) Menegaskan komitmen anggota setelah pembahasan masalah
- d. Tahap akhir, merupakan penutup dimana pemimpin kelompok akan menyatakan kegiatan akan selesai, dan anggota kelompok menyampaikan kesan dan evaluasi serta refleksi kemudian membahas tindak lanjut³⁸, adapun langkah-langkahnya seperti; (1) Menyampaikan kegiatan akan diakhiri, (2) Anggota menyampaikan kesan dan menilai perkembangan diri, (3) Menyampaikan pesan dan tanggapan, (4) Mengucapkan terima kasih, Menutup dengan berdoa.³⁹

Keempat tahap tersebut merupakan satu rangkaian proses yang saling berkaitan dalam membantu anggota kelompok memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi. Selanjutnya adalah tahap-tahap teknik *home room* menurut Prayitno dalam Siregar yaitu. Pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *home room* mencakup tahap awal, kegiatan, dan pengakhiran. adapun langkah-langkah adalah sebagai berikut.⁴⁰

³⁸ Sumardi, M. Asror, and Yuline, 'Layanan Bimbingan Kelompok Oleh Guru Bk Tentang Pemahaman Karir Siswa Sma Negeri 5 Pontianak', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7.9 (2018), 1–8
<<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/27667%0Ahttps://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/27667/75676577949>>.

³⁹ Nasrina Nur Fahmi and Slamet, 'Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman', *Jurnal Hisbah*, 13.1 (2016), 69–84.

⁴⁰ alfiatin Ni'imah, Wahid Suharmawan, And Ika Mawaddati, 'Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Pada Mahasantri Ibnu Katsir 2 Jember', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09.04 (2024), 2548–6950.

1) Tahap Awal

Pada tahap ini konselor mempersiapkan tempat pelaksanaan kegiatan beserta sarana dan prasarana yang diperlukan. Selanjutnya konselor menghimpun beberapa peserta yang berbeda untuk membentuk satu kelompok yang beranggotakan 6-8 orang sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

- a. Konselor menjelaskan aktivitas yang akan dilaksanakan pada tahap berikutnya, dalam konseling kelompok teknik *home room*
- b. Konselor mengamati serta menanyakan kesiapan anggota kelompok melangkah ke tahap selanjutnya
- c. Konselor mengevaluasi suasana dalam kelompok
- d. Konselor mendorong dan meningkatkan partisipasi anggota kelompok dalam kegiatan
- e. Apabila diperlukan, kegiatan dapat kembali meninjau beberapa aspek pada tahap awal

2) Tahap Kegiatan

- a) konselor menjelaskan masalah yang akan didiskusikan dalam kelompok
- b) Dilakukan sesi diskusi interaktif antara peserta dan fasilitator/konselor untuk memperjelas faktor-faktor yang berkaitan dengan pokok bahasan atau permasalahan itu disampaikan

- c) Anggota kelompok mendiskusikan permasalahan atau membahas topik tersebut secara tuntas agar mendapatkan pemahaman yang lebih jelas.
 - d) Kegiatan dapat diselingi dengan aktivitas pendukung agar suasana kelompok tetap kondusif.
- 3) Tahap Akhir

Pada tahap ini, pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera selesai, kemudian anggota kelompok memberikan kesan atau pesan terhadap aktivitas yang telah dilaksanakan. Pemimpin kelompok kemudian mengambil kesimpulan dari hasil kegiatan serta merencanakan kegiatan tindak lanjut atau agenda kegiatan berikut.⁴¹ Berdasarkan kedua tahapan tersebut, pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *home room* dapat dilakukan yaitu memadukan tahapan dasar konseling kelompok dan teknik *home room*. Hal ini bertujuan menciptakan suasana yang nyaman agar peserta didik lebih terbuka, berani menyampaikan pendapat, dan aktif berpartisipasi dalam kelompok. Dengan demikian, pelaksanaannya tetap mengikuti langkah yang sistematis, namun berlangsung dalam suasana yang lebih akrab dan

⁴¹ Nur Rohmaniah, Hardi Santosa, and Sumiyem, 'Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Pada Siswa Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Boja Nur', *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3.2 (2022), 339–49.

kondusif, yang meliputi tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, serta akhir.

a. Tahap Pembentukan

Tahap pembukaan adalah tahap awal dalam suatu kegiatan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta, membangun suasana yang nyaman, serta menjelaskan tujuan dan aturan kegiatan sebelum masuk ke inti kegiatan. Dengan langkah-langkah sebagai berikut.⁴²

- 1) Konselor membuka kegiatan dengan salam, sapaan, dan doa.
- 2) Konselor menciptakan suasana yang hangat, akrab, dan santai agar anggota merasa nyaman dan saling mengenal.
- 3) Konselor menjelaskan secara singkat tujuan dan manfaat kegiatan konseling kelompok dengan teknik *home room*.
- 4) Konselor menerangkan peran konselor dan setiap anggota dalam kegiatan.
- 5) Konselor menyampaikan aturan kegiatan serta mengajak anggota untuk aktif berpartisipasi.
- 6) Konselor mendorong anggota agar berani mengungkapkan masalah secara terbuka.

⁴² Rici Kardo and Rahmawati Wae, 'Peningkatan Resiliensi Korban Bencana Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Homeroom Di Kabupaten Tanah Datar', *PEMA*, 5.1 (2025), 151–55.

- 7) Konselor mengajak anggota menyampaikan harapan dan bersama-sama menyusun tujuan kegiatan

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan adalah tahap kedua yang menjadi penghubung antara tahap pembukaan dan tahap inti. Pada tahap ini, kegiatan dapat berjalan dengan baik jika anggota sudah siap dan bersedia melanjutkan ke tahap berikutnya.

Kegiatan pada tahap ini meliputi:⁴³

- 1) Konselor menjelaskan rencana kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.
- 2) Konselor menanyakan dan memperhatikan kesiapan anggota untuk mengikuti tahap berikutnya.
- 3) Konselor mendorong anggota agar lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan kelompok.
- 4) Konselor bersikap sabar dan terbuka terhadap situasi, tidak mendominasi, memberi kesempatan anggota untuk mengungkapkan perasaan, serta menunjukkan sikap empati sebagai contoh bagi anggota kelompok.

⁴³ Kartilah, 'Upaya Meningkatkan Self Concept Siswa Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Homeroom Pada Siswa Kelas Xi Ips 1 Sma Negeri 1 Ambarawa, Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018', *EMPATI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5.1 (2018), 12–23.

c. Tahap Kegiatan

Tahap inti merupakan bagian utama dalam konseling kelompok dengan teknik *home room*, di mana anggota saling berinteraksi dan memberi tanggapan sehingga tercipta dinamika kelompok yang aktif dan mendukung tercapainya tujuan konseling. Kegiatan pada tahap ini meliputi:⁴⁴

- 1) Konselor membahas permasalahan sesuai dengan topik yang telah ditentukan.
- 2) Konselor memberi kesempatan kepada anggota untuk berdiskusi membahas masalah tersebut secara bersama-sama.
- 3) Setiap anggota didorong untuk aktif dan terbuka dalam mengikuti kegiatan.
- 4) Konselor memberi ruang kepada anggota untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, serta pengalaman yang sedang atau pernah mereka alami

d. Tahap Akhir

Tahap akhir adalah tahap penutup dalam kegiatan konseling kelompok yang bertujuan untuk mengakhiri kegiatan dengan baik. Pada tahap ini dilakukan penyimpulan hasil,

⁴⁴ Mahmuddah Dewi Edmawati, Dandy Satria Fauzan, and Fatimah Fitrana, 'Keefektifan Teknik Homeroom Online Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19', *Provided by Journal Universitas PGRI Semarang*, 8.1 (2021), 1–19.

refleksi, serta pemberian kesan dan pesan dari anggota setelah mengikuti kegiatan. Kegiatan pada tahap ini meliputi:⁴⁵

- 1) Konselor merangkum hasil kegiatan konseling kelompok teknik *home room*.
- 2) Konselor menyampaikan kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan dalam konseling kelompok teknik *home room*.
- 3) Konselor memberi kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan kesan setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok teknik *home room*.
- 4) Konselor menanyakan pengalaman dan perasaan anggota selama proses berlangsung dalam konseling kelompok teknik *home room*.
- 5) Konselor melakukan evaluasi dan refleksi sederhana terhadap kegiatan konseling kelompok teknik *home room*.
- 6) Konselor menutup kegiatan dengan salam dan doa

⁴⁵ Tria Ratna Dewi and MM Drs. H. Sutijono, 'Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Bidang Akademik di SMK Kartika 2 Surabaya', *Jurnal UNESA: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Surabaya*, 1.1 (2008), 1–16.

B. Motivasi Belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kekuatan psikologis pada diri peserta didik yang berfungsi sebagai pendorong munculnya aktivitas belajar, menjaga keberlangsungan proses belajar, serta mengarahkan perilaku belajar menuju pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.⁴⁶ Selanjutnya menurut Fillmore H. Standford, motivasi adalah kondisi internal yang mendorong seseorang agar bertindak kearah pencapaian tujuan tertentu. Dan mempertahankan perilaku sehingga individu tetap terarah pada tujuan yang hendak dicapai.⁴⁷ Selain itu, motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri individu yang memicu, mengarahkan, dan menjaga kelangsungan perilaku belajar untuk mencapai tujuan secara optimal.

Menurut Oemar Hamalik, motivasi belajar adalah dorongan yang timbul dalam diri individu yang menyebabkan terjadinya perubahan energi, disertai dengan timbulnya perasaan dan reaksi tertentu agar mendorong individu melakukan berbagai kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang telah ditetapkan.⁴⁸ Adapun

⁴⁶ Sidabutar Monika and others, 'Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa', *Jurnal EPISTEMA*, 1.2 (2020), 117–25.

⁴⁷ Ahiruddin and Henny Suharyati, 'Analisis Rendahnya Motivasi Belajar Mahasiswa Dengan Teknik Pemecahan Masalah Kreatif', *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2023), 58–66 <<https://doi.org/10.58569/ilma.v2i1.610>>.

⁴⁸ Harmalis Harmalis, 'Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam', *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1.1 (2019), 51–61 <<https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.377>>.

motivasi belajar menurut McDonald yang dikutip oleh Kompri, motivasi merupakan perubahan energi dalam diri individu yang ditandai dengan munculnya perasaan (afektif) serta dorongan dari luar guna meraih suatu tujuan. Dengan demikian, timbulnya motivasi dapat terlihat dari terjadinya perubahan energi dalam diri seseorang, baik yang disadari maupun yang tidak disadari.⁴⁹ Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong atau kekuatan psikologis yang berasal dari internal individu serta menimbulkan perubahan energi, disertai munculnya perasaan dan keinginan untuk bertindak.

Motivasi belajar tersebut berfungsi menggerakkan, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas belajar peserta didik agar tetap fokus dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Kehadiran motivasi belajar individu terdorong untuk melaksanakan berbagai aktivitas belajar yang lebih interaktif dan terarah.

2. Landasan Alkitab Tentang Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas. Hal ini juga tercatat dalam alkitab sebagai

⁴⁹ Sunarti Rahman, 'Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar', *Journal of Science Education and Technology*, 33.November (2024), 467–82.

pedoman dalam memotivasi pembelajaran seseorang. Alkitab mengajarkan bahwa takut akan Allah adalah dasar pengetahuan dan hikmat. Yesus menegaskan bahwa firman tuhan bersifat kekal. Oleh karena itu, alkitab menjadi pedoman hidup manusia dan hal ini tercatat dalam kitab matius 4:4 “Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah”.⁵⁰ Adapun ayat lain yang menjadi pedoman dalam meningkatkan motivasi belajar dan hal ini terdapat dalam kitab 2 timotius 3:16 “segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajarkan, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran”.⁵¹ Ayat ini menjelaskan bahwa firman tuhan membantu seseorang belajar, menerima, koreksi, dan menjadi lebih baik.

3. Aspek-Aspek Motivasi Belajar

Berdasarkan Marilyn K. Gowing, motivasi belajar dapat dijelaskan melalui beberapa aspek, yaitu:

- a. Keinginan untuk meraih tujuan: Aspek ini menunjukkan adanya dorongan dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan, sehingga seseorang berusaha sungguh-sungguh dalam belajar agar harapannya tercapai.

⁵⁰ Anggini Sifa ZalZadella and Singgih Prastawa, ‘Dampak Pemahaman Firman Tuhan Terhadap Motivasi Belajar Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi’, *General And Specific Research*, 3.2 (2023), 411–20.

⁵¹ Indonesia.

- b. **Komitmen:** berkomitmen merupakan salah satu unsur krusial dalam proses pembelajaran. individu yang memiliki tingkat komitmen belajar yang tinggi akan menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya, seperti menyelesaikan tugas dengan baik serta mampu mengatur dan menyeimbangkan berbagai kewajiban akademik yang di milikinya.
- c. **Inisiatif:** inisiatif berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengembangkan gagasan atau tindakan secara mandiri dalam proses belajar. Seseorang yang memiliki inisiatif cenderung mampu menemukan cara atau ide baru yang dapat mendukung keberhasilan belajarnya, karena ia telah memiliki pemahaman yang baik mengenai potensi dan kebutuhan dirinya.
- d. **Optimisme:** optimis tercermin dari sikap tidak mudah putus asa saat menemui tantangan belajar, Seseorang yang optimis memiliki keyakinan bahwa setiap tantangan dapat dihadapi dan diatasi, serta percaya bahwa dirinya memiliki potensi untuk terus berkembang dan mencapai hasil belajar yang baik⁵²

Selain itu menurut frandsen, motivasi belajar memiliki beberapa aspek yang dapat mempengaruhi perilaku belajar individu. Aspek-aspek tersebut meliputi adanya rasa ingin tahu dan keinginan

⁵² Adhetya Cahyani, Iin Diah Listiana, and Sari Puteri Deta Larasati, 'Motivasi Belajar Siswa Man Binjai Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19', *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3.01 (2020), 146–49 <<https://doi.org/10.58432/algebra.v2i3.570>>.

untuk memahami dunia secara lebih luas, sikap keratif serta dorongan untuk terus berkembang, keinginan memperoleh perhatian atau penghargaan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua, guru, dan teman untuk mengatasi kegagalan sebelumnya melalui upaya yang lebih baik. kebutuhan untuk memperoleh rasa aman melalui penguasaan materi pelajaran, serta adanya pengaruh ganjaran atau hukuman yang dapat mendorong seseorang dalam melakukan kegiatan belajar.⁵³ Berdasarkan uraian tersebut, motivasi belajar mencakup berbagai aspek yang menjadi dorongan mencapai tujuan, komitmen, inisiatif, dan sikap optimis, serta ditunjukkan melalui rasa ingin tahu, kreativitas, usaha memperbaiki kegagalan, dan harapan yang mendorong individu lebih aktif dalam belajar.

4. Macam-Macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu⁵⁴ :

- a. Motivasi yang berasal dari dalam diri (intrinsik): adalah motivasi yang bersumber dari dalam diri individu yang berkaitan langsung pada kebutuhan serta tujuan belajar. Dorongan ini muncul karena adanya kesadaran pribadi untuk belajar, seperti keinginan untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, memahami informasi, serta mencapai keberhasilan dalam belajar.

⁵³ Maria Yuli Indrawati and Yoseph Pedhu, 'Motivasi Belajar Dan Prokrastinasi Akademik Siswa Smp Santo Fransiskus Ii Jakarta', *Jurnal Psiko Edukasi*, 20.2 (2022), 151–64.

⁵⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

Individu individu yang memiliki motivasi intrinsik akan melaksanakan kegiatan belajar bukan mengharapkan pujian atau hadiah, melainkan karena adanya dorongan minat berasal dalam diri sendiri.

- b. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik): merupakan dorongan yang muncul karena adanya pengaruh berasal dari faktor-faktor lingkungan sekitar individu seperti, hadiah, nilai, persaingan, maupun hukuman. Dalam konteks pendidikan. Motivasi ekstrinsik digunakan sebagai stimulus untuk mendorong individu agar terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Faktor-faktor tersebut membantu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab dalam belajar, serta mendorong individu untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Fahmi juga mengemukakan bahwa motivasi belajar memiliki beberapa jenis yaitu, Motivasi belajar terdiri dari motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri individu yang mendorong munculnya semangat sehingga dapat mengarah perubahan perilaku dan sikap menjadi lebih baik. Sementara itu, motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu yang berkembang secara alami dan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang dianggap

bernilai dan bermakna dalam mencapai tujuan.⁵⁵ Secara umum, motivasi belajar mencakup motivasi ekstrinsik yang bersumber dari luar diri serta motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri individu dan keduanya mendorong perilaku seseorang untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri individu, seperti dorongan untuk belajar dan meraih keberhasilan. Sementara itu motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri individu, seperti adanya hadiah, nilai, atau hukuman yang mendorong individu untuk lebih giat dalam belajar.

5. Indikator Motivasi Belajar

Indikator motivasi adalah penjabaran yang lebih rinci dari aspek motivasi belajar yang telah dijelaskan sebelumnya, dan indikator motivasi belajar menurut Sudibyo, Jatmiko, dan Widodo menjelaskan indikator motivasi belajar mencakup keaktifan, ketekunan, kemandirian, sikap positif, tanggung jawab terhadap tugas, serta orientasi pada pencapaian hasil belajar.⁵⁶ Dengan demikian, motivasi dapat dilihat dari sikap dan usaha seseorang dalam mencapai keberhasilan belajar.

⁵⁵ Dewi Fitri Yeni, Septia Lasia Putri, and Merika Setiawati, 'Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Smp N 1 X Koto Diatas', *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 10.2 (2022), 133–40 <<https://doi.org/10.24127/pro.v10i2.6591>>.

⁵⁶ Sudibyo, Jatmiko, and Widodo.

a. Keaktifan Dalam Pembelajaran

Keaktifan dalam belajar terlihat dari keterlibatan emosional siswa yang tinggi selama proses pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk bertanya, menjawab, bahkan berdiskusi untuk menyampaikan pendapat atau ide serta membuat kesimpulan sesuai dengan pemahaman mereka, selain itu. Mereka juga aktif mengeksplorasi materi yang dipelajari.⁵⁷ Sehingga keaktifan dalam belajar tampak dari keterlibatan siswa secara emosional dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan ide, yang membantu mereka memahami serta mengeksplorasi materi dengan lebih baik

Selanjutnya menurut Usman keaktifan belajar merupakan keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran Keterlibatan ini mencakup kemampuan dalam memahami dan mengelola informasi, memperoleh pengalaman langsung, serta menerima umpan balik sebagai bagian dari pembentukan sikap. Keaktifan belajar dapat diidentifikasi melalui berbagai aktivitas, seperti mencari informasi, menganalisis dan merangkum serta menghasilkan karya tulis yang menunjukkan adanya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan

⁵⁷ Faliq Dziy Nuha, Tyas Martika Anggriana, and Ratih Cristiana, 'Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar', *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 01.02 (2022).

pembelajaran.⁵⁸ Keaktifan belajar ditunjukkan melalui keterlibatan emosional dan intelektual seseorang dalam proses pembelajaran, seperti bertanya, berdiskusi, memahami materi, serta aktif mencari dan mengolah informasi. Dengan demikian, keaktifan belajar membantu seseorang memperoleh pengalaman, membentuk sikap, dan meningkatkan pemahaman melalui partisipasi yang aktif.

b. Ketekunan Dan Keuletan Belajar

Ketekunan belajar merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan akademik ketekunan tidak hanya ditunjukkan melalui kerajinan dalam menyelesaikan tugas tetapi juga mencerminkan sikap pantang menyerah, kedisiplinan, serta konsistensi dalam menjalani proses pembelajaran secara berkelanjutan.⁵⁹ Sehingga bisa dikatakan bahwa ketekunan belajar adalah sikap penting untuk mencapai keberhasilan, yang terlihat dari usaha yang terus-menerus, disiplin, dan tidak mudah menyerah dalam menjalani proses belajar.

Selanjutnya menurut anassia labret, luhur Wicaksono, dan yuline ketekunan dalam belajar serta keuletan dalam menghadapi kesulitan merupakan sikap penting yang ditunjukkan melalui usaha belajar yang konsisten dan tidak mudah menyerah peserta didik

⁵⁸ Silviana Maya Purwasih and Rani Kurnia Putri, 'Peningkatan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan Kontekstual', *Jurnal Statistika*, 13.2 (2020), 1–4.

⁵⁹ Siti Badriah and Surawan, 'Peran Self-Determination Dalam Meningkatkan Ketekunan Belajar Mahasiswa Di Era Digital', *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3.3 (2025), 409–23.

mampu bekerja secara terus-menerus sehingga tugas selesai seperti mengerjakan tugas tepat waktu, memeriksa kelengkapan tugas, serta bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan.⁶⁰ Ketekunan belajar merupakan sikap penting yang ditunjukkan melalui usaha yang konsisten, disiplin, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan. Dengan demikian, ketekunan terlihat dari kemampuan seseorang untuk terus belajar, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, serta memiliki inisiatif belajar secara mandiri.

c. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah sikap individu dalam menjalani proses belajarnya untuk mencapai tujuan tertentu, yang ditandai dengan keterlibatan aktif serta kemampuan untuk belajar terus menerus tanpa bergantung pada orang lain.⁶¹ Berikutnya menurut Yamin belajar mandiri merupakan proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan kebebasan dalam menetapkan tujuan dan arah belajar, menyusun perencanaan serta strategi dalam memilih sumber belajar, mengambil keputusan akademik dan melaksanakan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dan proses

⁶⁰ Anassia Labret and Luhur Wicaksono, 'Motivasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas X Smkn 1 Pontianak Tahun Ajaran 2017/2018', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7.9 (2018), 1–8.

⁶¹ Nofyanti Dewi, Siti Nur Asifa, and Luvy Sylviana Zanthi, 'Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika', *PYTHAGORAS: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9.1 (2020), 48–54.

ini menuntut keaktifan dan tanggung jawab yang didorong oleh motivasi diri untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.⁶²

Dengan demikian Kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang untuk belajar sendiri dengan tanggung jawab, mengatur tujuan, dan berusaha mencapai hasil belajar yang baik.

d. Sikap Positif Terhadap Pembelajaran

Sikap positif dapat dibentuk melalui proses pembelajaran. Hal ini terjadi melalui komunikasi antara guru dan siswa, di mana guru menyampaikan pengetahuan dan nilai dengan bantuan media pembelajaran agar mudah dipahami. Karena sikap positif terbentuk dari proses belajar, maka sangat dipengaruhi oleh cara berpikir siswa selama mengikuti pembelajaran.⁶³ Sehingga Sikap positif terbentuk melalui proses belajar dan dipengaruhi oleh cara berpikir seseorang selama mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya menurut Saragih seseorang yang memiliki sikap positif terhadap belajar dapat dilihat dari kesungguhannya dalam mengikuti proses pembelajaran, mampu menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu, aktif berpartisipasi dalam diskusi serta mengerjakan dan menuntaskan tugas-tugas yang diberikan

⁶² Heltaria Siagian, Jontra Jusat Pangaribuan, and Patri Janson Silaban, 'Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar', *JURNAL BASICEDU Research & Learning in Elementary Education*, 4.4 (2021), 1363–1368.

⁶³ Flora Grace Putrianti, Trisniawati, and Nelly Rhozyida, 'Menumbuhkan Sikap Positif Siswa Pada Pembelajaran Matematika', *Personifikasi Jurnal Ilmu Psikologi*, 8.2 (2017), 1–14.

sesuai dengan waktu yang ditentukan.⁶⁴ Dengan demikian Sikap positif dalam belajar terlihat dari kesungguhan, keaktifan, dan tanggung jawab seseorang dalam mengikuti pembelajaran serta menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu.

e. Bertanggung-Jawab Terhadap Pembelajaran

Tanggung jawab belajar merupakan bentuk kesadaran, keberanian, dan komitmen yang dimiliki oleh peserta didik dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran, yang tercermin melalui tindakan perilaku serta kebiasaan belajar. Sikap ini juga ditandai dengan kesiapan seseorang untuk menerima segala konsekuensi dari setiap tindakan belajar yang dilakukannya secara sukarela.⁶⁵ Selanjutnya menurut Zainus Syifa, dkk. Tanggung jawab dalam belajar merupakan kewajiban peserta didik untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan secara tuntas dengan usaha yang optimal serta kesiapan untuk menerima segala konsekuensi yang timbul.⁶⁶ Dengan demikian tanggung jawab belajar adalah kesadaran dan komitmen seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan baik serta siap menerima konsekuensi dari proses belajarnya.

⁶⁴ Muhibatun Nisa, 'Pengaruh Pengalaman Belajar Terhadap Sikap Positif Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Di SMP NU Dukuhjati Krangkeng-Indramayu', *PEDIAMATIKA: Journal of Mathematical Science and Mathematics Education*, 01.01 (2019), 145–54.

⁶⁵ A'an Aisyah, Eko Nusantara, and Kusnarto Kurniawan, 'Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application', *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3.3 (2014), 44–50.

⁶⁶ Ulya Zainus Syifa, Sekar Dwi Ardianti, and Siti Masfiah, 'Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring', *Jurnal Educatio*, 8.8 (2022), 568–77 <<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2071>>.

f. Orientasi Terhadap Hasil Belajar

Orientasi tujuan belajar adalah cara siswa memandang atau memberi nilai pada proses belajar bagi dirinya sendiri sederhananya ini adalah alasan mengapa seseorang tersebut belajar misalnya untuk memahami pembelajaran dengan baik, mendapatkan nilai bagus ataupun untuk mencapai tujuan belajar tertentu.⁶⁷ Selanjutnya menurut Vermunt dan Donche orientasi pembelajaran adalah kecenderungan seseorang dalam memandang proses belajar yang mencakup tujuan, sasaran, dorongan serta kekhawatiran yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya.⁶⁸ Dengan demikian Orientasi tujuan belajar adalah alasan atau tujuan seseorang dalam belajar, yang mencakup apa yang ingin dicapai serta dorongan yang memengaruhi proses belajarnya.

Adapun indikator motivasi menurut Makmun, motivasi belajar dapat diukur melalui delapan indikator yaitu durasi kegiatan belajar, frekuensi belajar, tingkat ketekunan dalam mengikuti kegiatan belajar, ketabahan dan keuletan dalam menghadapi menghadapi kesulitan, tingkat pengorbanan dalam mencapai tujuan, tingkat aspirasi terhadap tujuan pembelajaran

⁶⁷ Yuli Fajar Susetyo and Amitya Kumara, 'Orientasi Tujuan , Atribusi Penyebab , Dan Belajar Berdasar Regulasi Diri', *Jurnal Psikologi*, 39.1 (2012), 95–111.

⁶⁸ Agatha Rizky and Clara R.P. Ajisuksmo, 'Pengaruh Orientasi Pembelajaran Dan Konsepsi Belajar Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Tahun Pertama', *Jurnal Psikologi Talenta*, 5.1 (2019), 2615–1731.

yang ingin dicapai.⁶⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar merupakan penjabaran dari aspek motivasi belajar yang dapat dilihat melalui perilaku seperti keaktifan, ketekunan, kemandirian, sikap positif, tanggung jawab, dan orientasi pada pencapaian tujuan belajar yang ditunjukkan melalui intensitas dan usaha dalam kegiatan belajar.

6. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil kajian, secara umum siswa yang memiliki motivasi belajar dapat dikenali melalui ciri-ciri seperti kemampuan untuk menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, kemandirian, kemampuan untuk mempertahankan pendapat, sikap positif, serta kemampuan dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi.⁷⁰ Selain itu ciri-ciri menurut Sadirman, motivasi belajar terbagi kedalam beberapa kategori, yaitu:

- a. Tekun menghadapi tugas: peserta didik menyelesaikan tugas sampai tuntas tanpa berhenti
- b. Kuat menghadapi kesulitan: peserta didik tidak mudah menyerah dan bertanggung jawab atas belajarnya.

⁶⁹ Ricardo and Rini Intanssari Meilani, 'Impak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (The Impacts of Students' Learning Interest and Motivation on Their Learning Outcomes)', *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1.1 (2017), 79–92 <<http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>>.

⁷⁰ Faisal Fahri, M. Joharis Lubis, and Darwin, 'Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru Pada Motivasi Belajar Siswa', *JURNAL BASICEDU*, 6.3 (2022), 3364–3372.

- c. Minat terhadap masalah: peserta didik tertarik dan berani menghadapi masalah serta mencari solusi
- d. Mandiri: peserta didik mampu menyelesaikan tugas sendiri tanpa disuruh
- e. Cepat bosan pada hal rutin: peserta didik kurang tertarik pada tugas yang monoton atau berulang.
- f. Mempertahankan pendapat: peserta didik yakin dengan pendapatnya dan bisa menjaganya
- g. Teguh pada keyakinan: peserta didik percaya pada apa yang dikerjakan dan tidak mudah menyerah.⁷¹

Karakteristik motivasi belajar mencakup kesungguhan dalam menjalankan tugas, ketabahan menghadapi hambatan, dan sikap mandiri, serta mampu mempertahankan pendapat, tertarik pada masalah, dan tidak mudah menyerah. Secara keseluruhan, motivasi belajar membuat siswa lebih aktif, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan dalam proses belajar.

7. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor motivasi belajar, yang meliputi faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal mencakup kecerdasan, minat, dan perhatian,

⁷¹ Cahyono Dedi Dwi, Mohammad Khusnul Hamda, and Eka Danik Prahastiwi, 'Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar', *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6.1 (2022), 37-48
<<https://ejournal.iaimbima.ac.id/index.php/tajdid/article/view/767>>.

ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari luar diri individu, seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang juga turut memengaruhi proses belajar seseorang.⁷² Menurut Febrianti Usma, ddk. Faktor utama yang memengaruhi motivasi belajar ialah faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik mencakup perhatian dan minat belajar yang menunjukkan dorongan pribadi untuk lebih berperan aktif dalam proses belajar. Sedangkan faktor ekstrinsik berasal dari lingkungan belajar, seperti metode pengajaran yang diterapkan dan ketersediaan serta penggunaan alat pembelajaran, yang berfungsi sebagai stimulus untuk meningkatkan partisipasi dan semangat belajar.⁷³ Secara umum, motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti kecerdasan, minat, dan kondisi diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan yang metode pembelajaran dapat mendorong semangat dan partisipasi belajar.

Selain itu menurut Halim Rasyid, dkk. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi dorongan untuk belajar seseorang, salah satunya berupa motivasi yang berasal dari lingkungan sekitar diri seseorang,

⁷² Masalena Harefa, Natalia Kristiani Lase, and Novelina Andriani Zega, 'Deskripsi Minat Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi', *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1.2 (2022), 381–89 <<https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.65>>.

⁷³ Febrianti Usman, Rapi Us Djuko, and Zulkarnain Anu, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta Didik Program Kesetaraan Paket B Pendahuluan Pendidikan Nonformal Adalah Pendidikan Yang Teratur , Disengaja , Terarah Tetapi Tidak Terlalu Mengikuti Peraturan Yang Tetap . Pendidikan Nonformal Adal', *Student Journal Of Community Empowerment (SJCE)*, 2.3 (2022), 144–50.

yang dapat mendorong timbulnya motivasi intrinsik dalam diri mereka beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar mencakup aspirasi peserta didik, kompetensi, dan kondisi serta lingkungannya, unsur-unsur dinamis yang terlibat dalam proses belajar, serta usaha pendidik dalam membimbing dan mengajarkan peserta didik. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi untuk membentuk dorongan belajar yang aktif dan konsisten pada peserta didik.⁷⁴ Berdasarkan uraian tersebut, maka keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh dorongan belajar berasal dari diri sendiri seperti minat, perhatian, kemampuan, serta kebiasaan belajar, selain itu dari lingkungan, seperti keluarga, dan metode pembelajaran. Kedua faktor ini saling berinteraksi untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif, konsisten, dan semangat belajar.

8. Dampak Motivasi Belajar

Motivasi belajar berfungsi secara signifikan dalam menentukan tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara aktif maupun pasif. Motivasi yang tinggi mendorong peserta didik untuk lebih fokus, tekun dan memiliki inisiatif dalam mengikuti pelajaran, sehingga secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan prestasi akademik. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya

⁷⁴ Halim Rasyid, Sukardi, and Endang Tri Pujiastuti, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Sma Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang Selama Pandemi Covid-19', *Jurnal Ekonomi Dan Industri Volume*, 3.2 (2022), 108–16 <<https://doi.org/10.51875/jibms.v3i2.195>>.

menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh. sebaliknya.⁷⁵ Rendahnya motivasi belajar dapat memberikan dampak negatif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Individu dengan dengan motivasi belajar rendah cenderung kurang terlibat dalam kegiatan belajar, serta minim dorongan untuk memahami materi secara mendalam, serta tidak maksimal dalam menyelesaikan tugas akademik.⁷⁶ Motivasi belajar sangat memengaruhi keterlibatan, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik, dimana motivasi yang tinggi meningkatkan prestasi, sedangkan motivasi yang rendah berdampak negatif pada proses dan hasil pembelajaran.

Menurut Dhitaningrum dan Izzati, Mahasiswa dengan motivasi belajar yang rendah seringkali kurang memiliki target akademik yang jelas, kurang aktif dalam perkuliahan, tidak berorientasi pada prestasi, serta sering menunda penyelesaian tugas. Mereka juga menunjukkan kejenuhan dalam mengikuti perkuliahan dan tidak memiliki semangat lulus tepat waktu kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar, menurunnya partisipasi dalam akademik, serta

⁷⁵ Mega Elvianasti and others, 'Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa IPA: Studi Metaanalisis', *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 20.1 (2022), 73–84 <<https://doi.org/10.31571/edukasi.v20i1.3582>>.

⁷⁶ Wilhelmina Maure, Tetty Setiawaty, and Jakobis J. Messakh, 'Pengaruh Kesulitan Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Dalam Jaringan Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan', *Jurnal Batakarang*, 2.1 (2021), 57–63 <<https://jurnalbatakarang.ptbundana.org/index.php/batakarang/article/view/55>>.

meningkatnya resiko keterlambatan studi.⁷⁷ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memberikan pengaruh yang penting terhadap keterlibatan serta prestasi akademik peserta didik. Motivasi yang tinggi mendorong peserta didik agar lebih berkonsentrasi, tekun, serta berinisiatif dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga berdampak pada kualitas hasil belajar. Namun sebaliknya jika, motivasi belajar yang rendah membuat siswa kurang berpartisipasi, kurang terdorong untuk memahami materi secara mendalam, menunda penyelesaian tugas, dan cenderung kehilangan arah serta semangat belajar, yang berdampak pada menurunnya prestasi akademik dan meningkatnya resiko keterlambatan studi.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan oleh "Ahmad Fauzi" berjudul "Efektivitas layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Home Room* berkaitan dengan motivasi belajar siswa kelas VIII A Smp Min-Qugumukmas". Hasil menunjukkan bahwa teknik *home room* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Yang tercermin dari adanya kenaikan nilai setelah diberikan perlakuan, khususnya pada siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah. Hal ini terlihat dari adanya selisih skor antara pretest dan posttest yang

⁷⁷ Darabila Suciani and Yuli Asmi Rozali, 'Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada', *Psikologi*, 12 (2014), 44.

menunjukkan perubahan yang signifikan.⁷⁸ Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa teknik *home room* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, yang terlihat dari adanya peningkatan signifikan antara hasil pretest dan posttest.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh “Elis Handayani” dengan judul penelitian “Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Metode Bimbingan Kelompok Teknik *Home Room* di SMK” penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti konseling kelompok teknik *home room* peserta didik mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif, seperti menyelesaikan pekerjaan rumah, jarang sering absen, tidak membolos, serta aktif mengikuti *try out* dan bimbingan belajar.⁷⁹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling kelompok melalui teknik *home room* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada kelas X TPM 4 di SMK Negeri 6 Malang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *home room* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukan melalui perubahan perilaku belajar ke arah yang lebih positif.

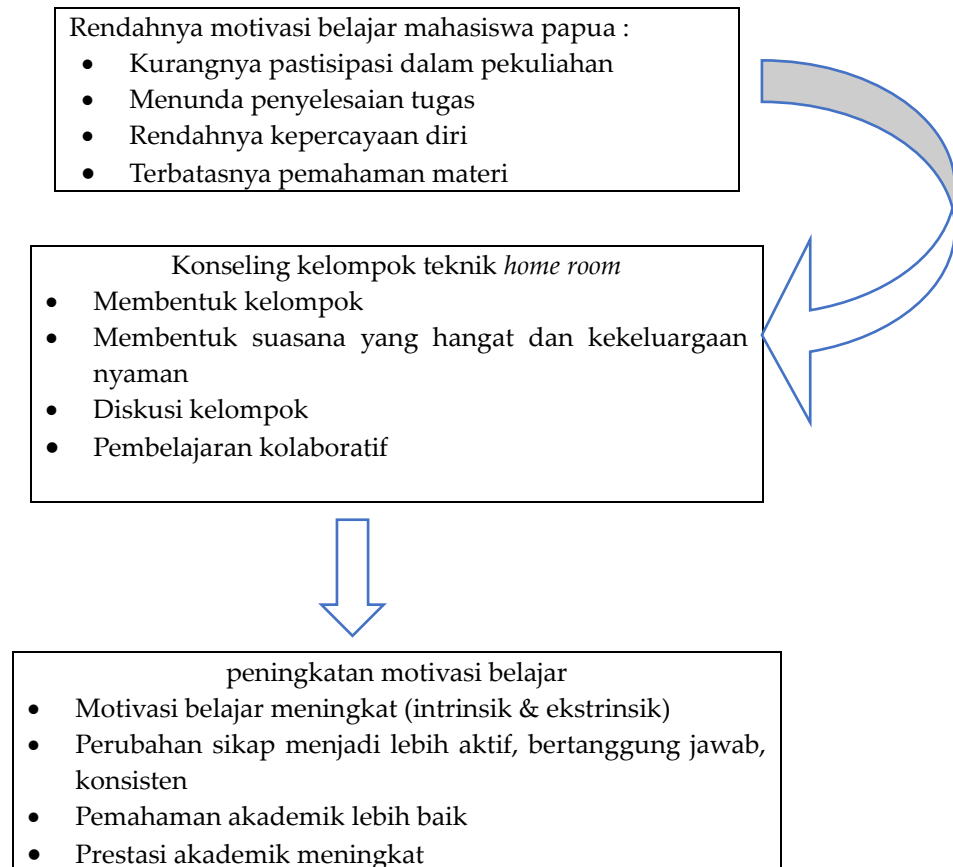
⁷⁸ Fauzi.

⁷⁹ Handayani.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan metode *home room* dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar mahasiswa papua di IAKN Toraja. Dimana motivasi belajar yang rendah ditandai dengan kurangnya partisipasi dalam perkuliahan, kebiasaan menunda penyelesaian tugas, rendahnya kepercayaan diri, serta kurangnya pemahaman terhadap materi pembelajaran. Oleh sebab itu, guna mengatasi masalah tersebut, intervensi yang diberikan adalah melalui pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *home room*, yang dirancang untuk menciptakan suasana kekeluargaan, diskusi kelompok, penyampaian pengalaman, dan pembelajaran kolaboratif. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan agar anggota kelompok merasa nyaman, terbuka dalam menyampaikan pendapat, serta mampu memahami diri sendiri dan materi yang telah dipelajari secara lebih optimal.

Bagan III. 2 kerangka berpikir



E. Hipotesis

Pelaksanaan konseling kelompok teknik *home room* berpengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar mahasiswa papua di IAKN Toraja. Secara operasional, mahasiswa yang mengikuti konseling kelompok teknik *home room* diharapkan menunjukkan peningkatan dorongan untuk mencapai tujuan akademik, peningkatan komitmen, inisiatif, dan optimisme

dalam proses belajar, serta adanya perubahan sikap dan perilaku belajar menjadi lebih aktif, bertanggung jawab dan konsisten.